

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian Rahmah (2014) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat memberikan jasa yang terbaik untuk kepentingan pihak pemegang saham, untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan demi meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. (Anissya, dkk, 2016) menyatakan teori *agency* menunjukkan pentingnya pemisahan antara manajemen perusahaan dan hubungan pemilik kepada manajer.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001) dalam Restie Ningsaptiti (2010).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Menurut Martantya (2013) dalam Cassandra (2016) para pemegang saham biasanya menginginkan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan *return* yang maksimal, berbeda dengan kepentingan manajemen yang ingin mendapatkan kompensasi yang besar atas pengelolaan dana pemilik. Perbedaan ini lah yang menyebabkan terjadinya *conflict of interest* diantara pemegang saham dan manajemen.

Manajemen memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan lebih dibandingkan dengan pemegang saham. Kurangnya informasi *principal* mengenai kinerja *agent* menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para *agent* untuk melakukan *fraud*. Karena adanya *conflict of interest* maka menyebabkan pihak *agent* tertekan (*pressure*) untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi *principal* dengan memanfaatkan *capability* dan peluang (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*. Selain itu pihak *agent* akan berupaya melakukan pembenaran (*retionalization*) atas suatu tindakan yang dilakukannya.

Masalah agensi yang disebabkan karena adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi tersebut, maka perusahaan harus menanggung biaya keagenan (*agency cost*). (Jensen dan Meckling, 1976), menjelaskan biaya keagenan dalam tiga jenis yaitu:

- a. Biaya Monitoring (*monitoring cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen.
- b. Biaya Bonding (*Bonding Cost*) merupakan biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan *principal*, atau dengan kata lain untuk meyakinkan agen, bahwa *principal* akan memberikan kompensasi jika agen benar-benar melakukan tindakan tersebut.
- c. Biaya Kerugian Residual (*Residual Loss*), yaitu nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh *principal* akibat perbedaan kepentingan.

Untuk meminimalkan *agency problem*, dapat digunakan kontrak antara agen dan *principal*. Adanya sistem informasi yang memadai dapat pula digunakan untuk meminimalkan *agency problem* ini. Dengan adanya kontrak atau perjanjian dan informasi yang memadai ini maka agen akan bertindak sesuai kepentingan *principal*.

2.1.1 Definisi *Fraud*

Menurut Sihombing (2014) *Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya: sumber daya perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian menyajikan informasi yang salah untuk menutupi penyalahgunaan tersebut. Sedangkan *Statement of Auditing Standards* (AICPA, 2002) mendefinisikan *fraud* sebagai “*an intentional act that result in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* (kecurangan) di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan (BPK, 2008) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
2. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
3. Fakta bersifat material (*material fact*);
4. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
5. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
6. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
7. Yang merugikannya (*detriment*).

2.1.2 Jenis-jenis *Fraud*

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi kecurangan (*fraud*) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

3. *Corruption*

Yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2.2. *Financial Statement Fraud (Y)*

Financial Statement Fraud merupakan upaya dalam menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Sehingga akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Menurut *The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987)*, *Financial Statement Fraud* didefinisikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam

melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Apabila hasil Benish *M-Score* lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan fraud. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan fraud (non fraud) (Muhammad Ikram Mahram Junanto, 2018). Menurut (Wells, 2011), *Financial Statement Fraud* mencakup beberapa modus, antara lain :

1. Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan sangat sulit dideteksi jika dilakukan dengan prosedur audit yang biasa. Ini disebabkan karena sedikitnya pengetahuan mengenai *fraud*, kurangnya pengetahuan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan yang dimanipulasi, serta manajer yang mempunyai teknik baru untuk menyesatkan auditor dan investor (Mehta dan Bhavani, 2015). Penghindaran adanya tindakan kecurangan laporan keuangan sangat penting karena biaya sebelum terjadinya kecurangan lebih murah dibandingkan dengan laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Dengan dilakukannya investigasi atas tindakan kecurangan sangatlah mahal dan memakan waktu yang panjang terutama untuk perusahaan yang beroperasi secara skala garis besar. Biasanya, ketika kecurangan laporan keuangan ditemukan, kerugian sangat sulit dikembalikan atau kesempatan untuk mendapatkan kembali kerugian sangat jarang untuk dapat dilakukan (Abdullahi dan Mansor, 2015).

2.2.1 Beneish M-Score

Model Beneish adalah model matematika yang menggunakan rasio keuangan dan delapan variabel untuk mengidentifikasi apakah suatu perusahaan telah memanipulasi pendapatannya. Variabel dibangun dari data dalam laporan keuangan perusahaan, setelah dihitung, membuat M-Skor untuk menggambarkan sejauh mana pendapatan telah dimanipulasi Beneish (1999) dalam penelitian Ramadana (2019). Delapan variabel Beneish Model adalah:

Delapan rasio keuangan dan pengukurannya disajikan yaitu:

1. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

Variabel ini mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*out of balance*) dalam dua tahun yang berurutan. Dengan demikian peningkatan jumlah hari penjualan dalam piutang dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat. Namun peningkatan piutang dengan cara yang tidak tepat dapat menurunkan penghasilan. Selanjutnya peningkatan DSRI berkaitan dengan tingginya penghasilan dan tingginya *earnings* karena terjadi *overstated*.

2. *Gross Margin Index (GMI)*

Jika GMI lebih dari 1 (satu), maka terjadi penurunan pada *grossmargin* dan bukti adanya sinyal buruk atas perusahaan. Kenaikan GMI mengindikasikan perusahaan untuk menggelembungkan laba. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara GMI dan probabilitas terjadinya manipulasi jika kinerja perusahaan menurun

3. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI merupakan rasio noncurrent assets (tidak termasuk plant, property, dan equipment) terhadap total assets yang mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan di masa mendatang yang kurang memiliki kepastian. Akibatnya AQI memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan.

4. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI dapat memberitahu manakah perusahaan yang memasukkan penjualan palsu. Peningkatan dalam SGI menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan pendapatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan melakukan manipulasi.

5. *Depreciation Index (DEPI)*

Jika DEPI lebih besar dari 1 (satu), mengindikasikan bahwa tingkat dimana aset sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan estimasi *assets useful lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan *income*.

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*

SGAI menginterpretasikan bahwa peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

7. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktivasnya dari tahun ke tahun. Menurut Beneish (1999) perubahan *leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh *technical default* di bursa saham.

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

TATA merupakan rasio total accruals terhadap total assets. Total accruals diperhitungkan sebagai perubahan akun modal kerja selain kas dan piutang pajak

dikurangi depresiasi. TATA untuk memperkirakan sejauh mana *cash* mendasari pendapatan yang dilaporkan, dan juga memperkirakan *accruals* positif yang lebih tinggi (lebih sedikit *cash*) dikaitkan dengan kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

2.3 Fraud Pentagon

Teori pentagon dikemukakan oleh Horwart pada tahun 2011, pada teori ini mempunyai lima elemen dari perluasan teori triangle (Cressey, 1953) penambahan dua elemen tersebut yaitu kompetensi (*competence/capability*) dan arogansi (*arrogance*).



Gambar 2.1. Elemen teori pentagon (Horwart,2011)

Menurut Crowe, *fraud* timbul karena ada lima faktor, yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (rasionalisasi), *Capability* (kemampuan), dan *Arrogance* (arrogansi). Untuk faktor *pressure*, *oppurtunity* dan *rasionalization* sama dengan teori *triangle* yaitu masing masing karena seseorang mempunyai tekanan sehingga terdapat dorongan untuk melakukan *fraud*, seseorang mempunyai kesempatan untuk melakukan *fraud* karena lemahnya pengawasan, dan seseorang mencari pembenaran atas tindakan *fraud* tersebut. Selanjutnya dua faktor yang lain yaitu *Capability* (kemampuan), dan *Arrogance* (arrogansi). *Capability* (kemampuan) merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengawasan internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situsi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Sedangkan untuk faktor *arrogance* (arrogansi) yaitu sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengawasan internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

2.3.1 *Pressure* (Tekanan)

Menurut Aprilia (2017) Tekanan adalah sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang yang melakukan tindakan *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, dll. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah kebutuhan masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Seseorang melakukan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan (tekanan keuangan) dan hal ini tidak dapat dibagikan ke orang lain. Sedangkan menurut (Abdullahi dan Mansor, 2015) tekanan itu sendiri yang dapat mengarah ke sikap yang tidak etik. Contoh tekanan adalah kerakusan, biaya pengeluaran yang tinggi ataupun hutang, kondisi finansial keluarga, dan juga kecanduan narkoba. Selain itu, tekanan terhadap keuangan yang umum dilakukan oleh pegawai adalah dengan melakukan penyalahgunaan aset dan pegawai yang membutuhkan uang, akan melakukan kecurangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menurut SAS No.99 dalam Widarti (2015).

SAS No.99 dalam Widarti (2015), terdapat kondisi umum yang terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu :

a. *Financial stability* X1

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Adanya tekanan dari stabilitas keuangan pada kondisi bisnis entitas dapat di indikasi oleh tingkat kompetisi usaha yang sengit, kerawanan yang tinggi terhadap perubahan yang sangat cepat seperti perubahan teknologi, suku bunga, dan kurs valuta asing dapat mempengaruhi ke stabilitas keuangan (Hanifa dan Herry, 2015). Jika *ACHANGE* lebih besar dari 1 (satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. *ACHANGE* juga mengukur proporsi dari Total *Assets* terhadap keuntungan masa depan manakah yang secara potensial kurang pasti. Akibatnya *ACHANGE* memiliki hubungan positif dengan kemungkinan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan (Efitasari, 2013).

Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

2.3.2 Opportunity (kesempatan)

Kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan. Kontrol yang lemah memberikan kesempatan baik seseorang untuk melakukan penipuan. Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Ketidakefektifan pengawasan manajemen atau penyalahgunaan posisi atau otoritas merupakan salah satu bentuk peluang untuk melakukan kecurangan. Contohnya tidak ada internal control atau lemahnya pengawasan pada suatu perusahaan, membuat seorang karyawan dapat dengan bebas melakukan suatu tindak kecurangan, manipulasi data atau semua bentuk tindak kecurangan pada suatu perusahaan yang menimbulkan terjadinya *fraud* (Aprilia, 2017). Sedangkan menurut (Shelton, 2014) menyatakan kesempatan adalah metode kejahatan yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen (2008) terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

b. *Nature of industry X2*

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang. Menurut Pardosi (2015) dalam Saleh (2019) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Manajer akan fokus terhadap kedua akun tersebut jika berniat melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

2.3.3 Rationalization (rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan

kecurangan Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan. Ketika integritas manajer dipertanyakan, keandalan laporan keuangan diragukan. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, mungkin lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan. Bagi mereka dengan standar moral yang lebih tinggi, itu mungkin tidak begitu mudah. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya (Molida, 2011) dalam Kurniawati (2012). Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Dalam SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor dan opini publik.

c. Pergantian auditor X3

pergantian auditor (*change in auditor*) merupakan cara untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor (Lou dan Wang, 2009) dalam SAS No.99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian (Hanum, 2014) dalam Kurniawati (2012) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

2.3.4 Capability (kemampuan)

Variabel kemampuan (*capability*) artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Sihombing, 2014). Kompetensi adalah kemampuan karyawan untuk mengesampingkan pengendalian internal dengan mengembangkan strategi penyimpangan yang canggih dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan cara menjualnya kepada orang lain. *Competence* adalah pengembangan dari elemen *Opportunity* yaitu kemampuan individu untuk mengesampingkan internal control dan

mengontrolnya sesuai dengan kedudukan sosialnya untuk kepentingan pribadinya, contohnya adalah seseorang karyawan yang memiliki kemampuan untuk mengetahui aset-aset perusahaan dan membocorkan atau menjualnya kepada pihak lain. Dalam penelitian ini akan digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari *capability*. Menurut (Wolfe dan Hermanson, 2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

d. Perubahan Direksi X4

Perubahan direksi perusahaan adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi perusahaan dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain (Wolfe dan Hermanson, 2004).

2.3.5 *Arrogance* (arogansi)

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Hartono, 2016). *Arrogance* merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sifat superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya *bahwa* pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). keserakahan yang timbul menganggap bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan sederhananya tidak berlaku secara pribadi. Dengan sifat seperti ini seseorang dapat melakukan kecurangan dengan mudah karena merasa/menganggap dirinya paling unggul diantara yang lain dan menganggap kebijakan tidak berlaku untuknya. Contohnya adalah seorang manajer yang melakukan segala cara agar dirinya tidak diturunkan dari jabatannya dan terlihat baik kinerjanya dimata para eksekutif

perusahaan walaupun berbuat curang. Memunculkan banyak gambar dirinya pada annual report agar terlihat melakukan kinerja baik pada perusahaan

e. Frekuensi kemunculan gambar CEO X5

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki sekarang. Seorang gambar CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (Septriani dan Handayani, 2018). Apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dinilai sebagai adanya sifat sombong atau orogan dalam diri CEO tersebut (Simon et al,2017).

2.4 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.2

No	Penelitian, Tahun Dan Judul	Variabel	Hasil
1	Aprilia (2017) Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Politisi CEO • Frekuensi kemunculan gambar CEO • Kebijakan hutang-piutang • Terbatasnya akses informasi • Efektipitas pengawas • Pergantian ketua auditor • Stabilitas keuangan • Tekanan eksternal 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Berpengaruh • Tidak berpengaruh

		<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial <p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan laporan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpengaruh
2	Novianti Resky Pratiwi Dan Annisa Nurbaiti (2018) Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Financial stability • External pressure • Ineffective monitoring • Pergantian auditor • Opini audit • Pergantian direksi • Frequent number of CEO pictures <p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan laporan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh
3	Ferdinan Ramadana (2019) Analisis Fraud Pentagon Dalam Medeteksi Financial	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan • Tekanan pihak eksternal • Ketidakefektifitasan pengawas 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Berpengaruh • Tidak berpengaruh

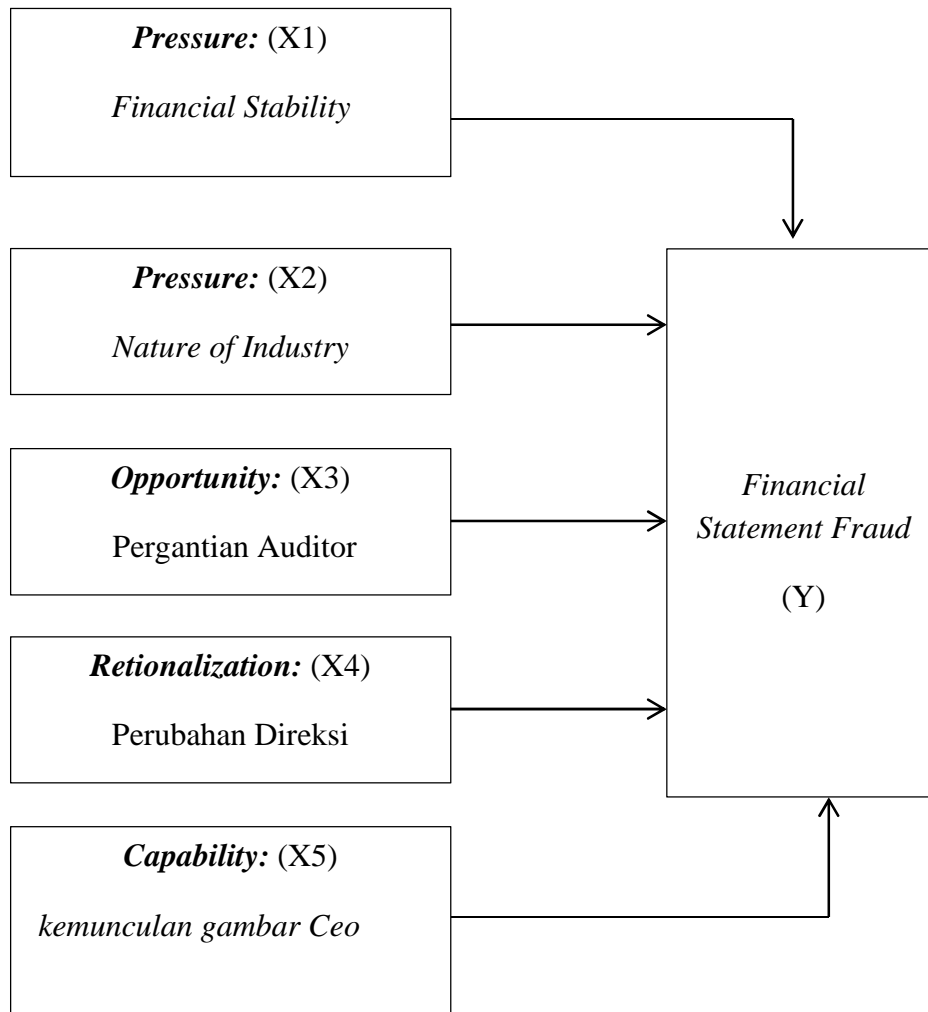
	Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Skore Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Opini auditor • Pergantian direksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh
4	Ferica, Dkk (2019) Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam BEI Periode 2015-2017	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Efektifitas pengawas • Pergantian ketua auditor • Stabilitas keuangan • Tekanan external • Pergantian kebijakan <p>Variabel Dependent:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan laporan keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berpengaruh • Berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh
5	Maya Sandita Nasution, Elly Suryani Dan Tri Utami Lestari (2019) Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasionalisasi • Tekanan • Kesempatan • Kemampuan • Arogansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh

	Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017)	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> • Kecurangan laporan keuangan 	
6	Ratna Ayu Annisa Saleh (2019) Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Sektor Pertambangan Di Indonesia	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Financial stability • Nature of industri • Pergantian auditor • Pergantian direksi • Hubungan politok Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none"> • Financial statement fraud 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Tidak berpengaruh • Berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh
7	Ratna Dewi Agustina Dan Dudi Pratomo (2019) Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan • Kesempatan • Rasionalisasi • Kemampuan • Arogansi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Tidak Berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh • Tidak berpengaruh

	Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017) .	Variabel Dependent: <ul style="list-style-type: none">• Kecurangan pelaporan keuangan	
--	--	---	--

2.5 Kerangka Pemikiran Umum

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai di dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Kerangka pemikiran penelitian.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Hipotesis juga disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. (Sugiyono, 2018: 63), Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.6.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap *Financial Statement Fraud*

Stabilitas keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Adanya tekanan dari stabilitas keuangan pada kondisi bisnis entitas dapat di indikasi oleh tingkat kompetisi usaha yang sengit, kerawanan yang tinggi terhadap perubahan yang sangat cepat seperti perubahan teknologi, suku bunga, dan kurs valuta asing dapat mempengaruhi ke stabilitas keuangan (Hanifa dan Herry, 2015). Tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan. Dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik. Hal ini didukung menurut SAS No. 99 manajer menghadapi tekanan untuk melakukan penipuan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas terancam oleh ekonomi, industri, atau badan kondisi operasi. Dalam penelitian Ratna Dewi Agustina dan Dudi Pratomo (2019) dan Aprilia (2017) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, hal serupa didukung oleh Ferdinan Ramadhan (2019). Namun hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Ferika, dkk (2019) yang menyatakan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Stabilitas keuangan digunakan untuk mengukur *pressure* yang termasuk dalam elemen *fraud pentagon*.

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia

2.6.2 Pengaruh *nature of industry* terhadap *Finanacial Statement Fraud*

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan, terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi yang bersifat subyektif, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Dalam hal ini, manajer memiliki kesempatan untuk menggunakan perkiraan piutang dan persediaan ini sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar (Ardiyani dan Utaminingsih, 2015) dalam Anissya, dkk (2016). Persediaan yang disimpan terlalu lama dalam jumlah besar dapat menimbulkan risiko kerugian berupa kerusakan barang, penurunan harga, dan risiko lainnya. Persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan *obsolete inventory* (persediaan usang), manajemen dapat menggunakan hal tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Summers dan Sweeney, 1998 dalam Sihombing dan Rahardjo, 2014). Dalam penelitian Ratna Ayu Anissa Saleh (2019) dan Ratna Dewi Agutina dan Dudi Pratomo yang menyatakan bahwa proksi *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Erny Luxy D. Purba dan Samuel Putra (2017) yang menyatakan bahwa *nature of industry* dinyatakan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*,

H2: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

2.6.3 Pengaruh pergantian auditor terhadap *Finanacial Statement Fraud*

Auditor merupakan pengawas dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang terindikasi adanya kecurangan, akan diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan (Tiffani, 2016). Variabel rasionalisasi dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). SAS No. 99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor

dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya hubungan tegang antara manajemen dengan auditor sekarang/auditor pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Summers and Sweeny (1998) dalam Kurniawati (2012) menunjukkan bahwa klien dapat menggunakan mekanisme perpindahan auditor (*auditor switch*) untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan. Dalam penelitian Ratna Ayu Annisa Saleh (2019) dan Ferica, dkk (2019) menjelaskan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Novianti Resky Pratiwi dan Annisa Nurbaiti (2018) dan Ratna Ayu Agustina dan Dudi Pratomo (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H3: Pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

2.6.4 Pengaruh perubahan direksi terhadap *Finanacial Statement Fraud*

Perubahan direksi perusahaan adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Pergantian direksi perusahaan dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). Perubahan direksi perusahaan tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahan direksi perusahaan bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, Perubahan direksi perusahaan bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Selain itu, pergantian direksi perusahaan dapat menimbulkan kinerja

awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Perubahan direksi tidak memberikan pengaruh atau tidak berkontribusi terhadap tingkat kecurangan atau *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ferdinan Ramadhan (2019), Ratna Ayu Annisa Saleh (2019), Ratna Dewi Agustina dan Dudi Pratomo (2019) dan Noviantin Resky Pratiwi dan Annisa Nurbaiti (2018) yang menyatakan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*.

H4: Perubahan direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

2.6.5 Pengaruh kemunculan gambar Ceo terhadap *Finanacial Statement Fraud*

Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Hartono, 2016). Salah satu pengukuran arogansi bisa dilihat dari kemunculan gambar CEO di dalam laporan tahunan perusahaan, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dinilai sebagai sifat sombong atau arogan dalam diri CEO tersebut (simon et al, 2017). Kemunculan gambar CEO tidak memberikan pengaruh atau tidak berkontribusi terhadap tingkat kecurangan atau *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratna Dewi dan Dudi Pratomo (2019), Novianti Resky Pratiwi dan Annisa Nurbaiti (2018) dan Aprilia (2017) yang menyatakan kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*.

H5: Frekuensi kemunculan gambar Ceo berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

